

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia merupakan penyakit ganas progresif pada jaringan pembentuk darah. Leukemia terjadi karena adanya kerusakan pada pabrik pembuatan sel darah yaitu sumsum tulang. Penyakit ini sering terjadi pada anak yang berusia diatas 1 tahun, dan puncaknya antara usia 2 sampai 6 tahun (Apriany, 2019). Leukimia adalah salah satu penyakit kelainan darah yang umumnya terjadi pada anak dan remaja, dimana terjadi sekitar 25% sebelum usia 20 tahun (*American Cancer Society*, 2018).

Angka kejadian leukimia pada tahun 2019 sekitar 61,780 kasus dan 22.840 jiwa meninggal dunia akibat leukimia di Amerika Serikat (*SEER Incidence Database*, 2019). Sedangkan *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa jumlah penderita leukimia dengan Jenis Acute Lymphocytic Leukimia di Indonesia sebanyak kurang lebih 150.000 jiwa setiap tahun dengan tingkat kematian yang cukup tinggi (WHO, 2019). Sedangkan di Indonesia leukemia merupakan kanker tertinggi pada anak yaitu 2,8 per 100.000 (Perhimpunan Dokter Umum Indonesia, 2020). Selain itu di Provinsi Jawa Tengah sendiri, kasus penyakit leukemia tahun 2018 tercatat sebesar 2,1%, kemudian meningkat menjadi 3,0% di tahun 2019 (Dinkes Prov. Jateng, 2021).

Adanya sel-sel darah abnormal yang melakukan infiltrasi ke organ tubuh lain dapat mengakibatkan nyeri pada tulang dan sendi anak, adanya infiltrasi sel-sel abnormal ke sistem muskuloskeletal membuat anak dengan leukimia merasa tidak nyaman pada persendian terutama bila digerakkan (Andyani Nyoman, 2019)

Gejala leukimia ALL sangat bervariasi. Umumnya menggambarkan kegagalan sumsum tulang. Gejala klinis berhubungan dengan anemia (mudah lelah, letargi, pusing, sesak, nyeri dada), infeksi dan perdarahan. Selain itu juga ditemukan anoreksi, nyeri tulang dan sendi, hipermetabolisme. Nyeri tulang bisa dijumpai terutama pada sternum, tibia dan femur (Cahyani N.M, 2018)

Nyeri pada anak jika tidak segera diatasi akan berdampak secara fisik maupun perilaku. Dampak fisik dari nyeri yaitu dampak jangka pendek yang ditandai dengan peningkatan laju metabolisme, curah jantung, peningkatan

produksi kortisol. Sedangkan dampak jangka panjang dimana nyeri terjadi terus-menerus dan dalam waktu yang lama akan meningkatkan stress pada anak serta mengakibatkan ketidakmampuan anak melakukan aktivitas (Khasanah & Rustina, 2019).

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat nyeri anak dengan leukimia yaitu terapi bermain mendongeng. Mendongeng merupakan sebuah kegiatan dimana adanya komunikasi dalam bentuk menceritakan kisah secara lisan atau tertulis yang berisi cerita masyarakat, budaya, sejarah, fantasi atau fenomena alam yang memiliki nilai budi pekerti dan bermanfaat untuk menghibur. Sehingga dalam hal ini, mendongeng menjadi salah satu terapi yang efektif untuk menghilangkan rasa nyeri anak sebagai peralihan perasaan yang dirasa anak baik akibat penyakit maupun efek pengobatan (Kurniawan & Pawestri, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Simatupang & Wahyu, 2023) di Murni Teguh Memorial Hospital Medan pada anak dengan leukimia yang mengalami nyeri setelah diberikan terapi bermain mendongeng selama 10-15 menit pada kelompok intervensi mengalami penurunan tingkat nyeri yang sangat signifikan. Penelitian lain juga dilakukan oleh (Kurniawan & Pawestri, 2020) di RS Kariadi Semarang bahwa metode mendongeng yang dilakukan selama 3 kali pertemuan menurunkan nyeri pada anak penderita Acute Lymphoblastic Leukimia (ALL) dimana terjadi penurunan tingkat nyeri kedua responden yang menderita Acute Lymphoblastic Leukimia (ALL), terbukti pada pelaksanaan setelah diberikan intervensi tidak mengalami gejala nyeri atau skala nyeri 0. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Hayati dan Wahyuni, 2018) yang menyatakan teknik pengalihan perhatian dengan metode mendongeng yang sesuai dengan tahap perkembangan anak akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam proses penurunan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dalam mengalihkan perhatian anak dari rangsangan nyeri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan penulis di bagian Rekam Medik RSUD Dr.Moewardi didapatkan data pasien anak dengan leukimia di Ruang Flamboyan 9 pada bulan Juli 2023 yaitu terdapat 49 kasus. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada orangtua kedua responden anak dengan leukimia di Ruang Flamboyan 9 mengaku jika beberapa kali tidak rutin datang ke

RS untuk anaknya dilakukan kemoterapi. Hasil dari wawancara tersebut data dari kedua pasien anak mengatakan mengalami nyeri sedang (4-5).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penenerapan dengan tema “Penerapan Terapi Bermain Mendongeng Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Anak dengan Leukimia Di RSUD Dr.Moewardi Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka muncul pertanyaan penulis yaitu “Bagaimanakah penerapan terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak dengan leukimia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta?

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak dengan leukimia di Ruang Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a) Mendeskripsikan hasil tingkat nyeri anak dengan leukimia sebelum dilakukan penerapan terapi bermain mendongeng di RSUD Dr. Moewardi Surakarta
- b) Mendeskripsikan hasil tingkat nyeri anak dengan leukimia sesudah dilakukan penerapan terapi bermain mendongeng di RSUD Dr. Moewardi Surakarta
- c) Mendeskripsikan hasil tingkat nyeri anak dengan leukimia sebelum dan sesudah dilakukan penerapan terapi bermain mendongeng di RSUD Dr. Moewardi Surakarta
- d) Mendeskripsikan perbedaan skala nyeri pada kedua responden sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng di RSUD Dr. Moewardi Surakarta

D. Manfaat Penerapan

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien anak dengan Leukimia yang mengalami nyeri dengan Terapi Bermain Mendongeng secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a) Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan Terapi Bermain Mendongeng secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak dengan Leukimia
- b) Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan Terapi Bermain Mendongeng pada pasien anak dengan Leukimia pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan Terapi Bermain Mendongeng terhadap pasien anak dengan Leukimia